



Landasan Teologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Messelina Diana

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Tetelepta.messelina@gmail.com

Hardi Budiyan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Budiberitahidup@gmail.com

Abstract

Christian education today has a big challenge. The big challenge is because it is in the industrial era 5.0 in this industrial era 5.0, people are in an order with high civilization. Thus the challenges faced in the world of Christian education are also high. This research aims to find the theological foundation of Christian Education in the Bible, both in the Old and New Testaments so that we can implement it today. This research uses qualitative research methods, the author uses literature sources, namely reference books, and journals related to the research topic. The conclusion of this research is that there is a theological foundation in both the Old and New Testaments regarding Christian education that is still very relevant to Christian education today. These foundations include that Christian education must be based on the Bible, Christian education aims to bring salvation and character change, Christian education is contextualized with the times.

Keywords: *theological foundation, Christian education, Old and New Testaments, relevance*

Abstrak

Pendidikan Kristen masa kini memiliki tantangan yang besar. Tantangan besarnya karena berada dalam era industri 5.0 di era industri 5.0 ini masyarakatnya berada dalam suatu tatanan dengan peradaban yang tinggi. Dengan demikian tantangan yang dihadapi pun dalam dunia pendidikan Kristen juga tinggi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan landasan teologis Pendidikan Kristen dalam

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sehingga kita dapat mengimplementasikannya saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan sumber literatur yaitu buku-buku referensi, dan jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah ditemukan adanya landasan teologis baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru mengenai pendidikan Kristen yang masih sangat relevan dengan pendidikan Kristen saat ini. Landasan tersebut di antaranya adalah bahwa pendidikan Kristen harus berdasarkan Alkitab, pendidikan Kristen bertujuan membawa keselamatan dan perubahan karakter, pendidikan Kristen berkontektualisasi dengan jaman.

Kata kunci: landasan teologis, pendidikan Kristen, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, relevansi

PENDAHULUAN

Sekarang ini Manusia memasuki era industri 5.0. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang telah lahir seperti *Internet of Thing (IoT)*, *Artificial Intelligence*, Big Data, dan Robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. selain dampak positif dalam berbagai bidang,¹ namun terdapat dampak negatif yang menjadi tantangan besar dalam pendidikan secara umum dan pendidikan Kristen secara khususnya. Yaitu bagaimana umat Tuhan dapat memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dan menjadi berkat di dunia ini bila tidak memiliki landasan pendidikan Kristen dengan benar. Selain itu ada pula tantangan dari para pendidik Kristen Kontemporer dewasa ini. Seperti tulisan Randolph Crump Miller yang menyatakan bahwa kebangkitan Lazarus merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan kenaikan Tuhan Yesus ke surga merupakan “teologia piring terbang” secara harfiah hal itu nampaknya janggal baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak.²

Karena itu betapa pentingnya untuk meneliti landasan teologis pendidikan Kristen supaya umat Tuhan memiliki pondasi yang jelas dan benar sehingga dapat mengimplementasikannya dengan tepat. Apakah landasan teologis pendidikan Kristen dalam Alkitab? Apakah landasan tersebut masih relevan dalam pendidikan Kristen pada masa kini? Tulisan

¹ Reza Yogaswara, “Artificial Intelligence Sebagai Penggerak Industri 4.0 Dan Tantangannya Bagi Sektor Pemerintah Dan Swasta,” *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2019, <https://doi.org/10.17933/mti.v10i1.144>.

² Randolph Crumph Miller, *Education for Christian Living*, p. 156, dalam Lawrence O. Richard. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup, 1970.

ini membahas tentang landasan teologis Pendidikan Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini.³ kata landasan yang beakar dari kata (landas) menurut KBBI adalah alas, bantalan, paron (alas untuk menempa, terbuat dari besi), dasar, tumpuan.⁴ Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak yang dimaksud adalah bersifat konseptual. Karena pembahasan paper ini adalah pendidikan Kristen, maka landasan yang dimaksud adalah landasan yang berkaitan dengan nilai teologis.

Etimologi kata teologi berasal dari istilah Yunani, *Theos* (Tuhan) dan *Logos* (kata atau ajaran), maka definisi yang paling mendasar tentang teologi adalah ajaran tentang Tuhan. Namun dalam iman Kristen, teologi bukan hanya sekedar ajaran tentang Tuhan. Thiessen mendefinisikan teologi sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta.⁵ Millard J. Erickson mendefinisikan teologi ialah bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan suatu pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini, dan berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.⁶ Gordon D. Fee menyebutkan biasanya teologi berkaitan dengan pemahaman tentang perkara-perkara ilahi yang dipelajari serta direnungkan, serta menjelaskan bagaimana menempatkan berbagai persoalan yang kita yakini mengenai Allah dan jalan-jalanNya dalam kesatuan yang terpadu.⁷ Dengan melihat pengertian teologi di atas, maka landasan teologis dalam tulisan ini adalah asumsi-asumsi yang bersumber pada Alkitab yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan Kristen. Pengertian pendidikan menurut KBBI mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸ Dan juga menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional), pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dari R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 56.

⁴ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

⁵ Henry C. Thiessen. *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2020), 2.

⁶ Millard J. Erickson. *Teologi Perjanjain Baru Vol 1* (Malang: Gandum Mas, 2018),

⁷ Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004), 18.

⁸ Kamus Bahasa Indonesia, s.v. pendidikan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dengan melihat pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang terus-menerus (abadi) mengenai sikap dan tata laku seseorang sehingga menuntun seseorang untuk menemukan kekuatan kodratnya, mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan baik secara spiritual, kepribadian, intelektual dan ketrampilan agar bermanfaat bagi masyarakat dan negara. *Pendidikan Kristen* menurut *Robert Pazmino* adalah proses belajar-mengajar yang berdasarkan Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Pendidikan Kristen berusaha membimbing individu di semua tingkat pertumbuhan lewat berbagai cara pengajaran ke arah pengenalan dan pengalaman akan rencana dan tujuan Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Kristen juga memperlengkapi umat bagi pelayanan yang efektif dengan fokus keseluruhannya adalah keteladanan Kristus untuk menghasilkan murid-murid yang dewasa. Pengertian pendidikan Kristen menurut *Lawrence Cremin* adalah suatu usaha manusia dan ilahi yang bertujuan secara sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan Kristen harus menghasilkan perubahan, pembaharuan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok, dan struktur masyarakat oleh karena kuasa Roh Kudus sehingga membuat umat Tuhan mengetahui kehendak Allah dan menjadi serupa dengan Kristus. Menurut *Anthony Michael* pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pengetahuan Alkitab, berpusat pada Kristus dan firman Allah.⁹

Eavey menerangkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang sadar, sistematis, berkesinambungan untuk mendidik orang lain dalam proses kepercayaan iman kepada Allah yang menyatakan diri dari kehendakNya, yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus.¹⁰ Menurut *Budiyana*, pendidikan Kristen adalah bantuan yang dilakukan dengan sadar atau sengaja kepada umat supaya mereka bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan secara susila dan nilai-nilai kekristenan

⁹ Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*, Cetakan ke (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017).

¹⁰ Eavey, C.B. *History of Christian Education*. (Chicago: Moddy Press, 1975).

atas dasar iman Kristen.¹¹ Jadi pendidikan Kristen bukan hanya memberi pengajaran pengetahuan dan ketrampilan, juga memberi pengajaran dan kehidupan pada nilai-nilai kekristenan, nilai-nilai moral yang berdasar pada firman Tuhan. Penekanannya pada semua aspek kehidupan kekristenan yang memberikan pembentukan dan penanaman nilai-nilai kekristenan yang berdasar pada Alkitab.

Dalam hal ini relevansi yang dimaksud adalah hubungan antara landasan teologis pendidikan Kristen dalam Alkitab dengan pendidikan Kristen masa kini. Sekarang ini kita memasuki era industri 5.0. Society 5.0 adalah *masyarakat yang daapt menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial* dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang telah lahir seperti *Internet of Thing (IoT), Artificial Intelligence, Big Data, dan Robot* untuk *meningkatkan kualitas hidup manusia*. Society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah *konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi*. Dengan demikian terjadi perubahan dalam pendidikan di abad 20 dan 21. Pada abad 20 pendidikan fokus pada anak dengan informasi yang bersumber pada buku, wilayah lokal dan nasional. Pada abad ke 21 pendidikan fokus pada segala usia, setiap orang belajar bukan hanya dari buku saja, tetapi bisa dari internet, berbagai macam platform teknologi dan informasi. Dampak positif perkembangan teknologi memang sangat bermanfaat dan memudahkan banyak hal di sektor-sektor lainnya, namun juga sekaligus memiliki dampak negatif,¹² yang menjadi tantangan besar dalam pendidikan secara umum dan pendidikan Kristen secara khususnya, yaitu bagaimana umat dapat memiliki karakter (prilaku) yang mencerminkan Kristus dan kepedulian sosial (menjadi berkat di dunia ini) bila tidak memiliki landasan pendidikan Kristen dengan benar.

Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama

Bila membahas pendidikan Kristen maka yang menjadi penekanan adalah nilai-nilai kekristenan. Kekristenan lahir dalam budaya Yahudi, Yunani dan Romawi, oleh karena itu sudah seharusnya perlu mencari akar pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama karena hal ini sangat berkaitan erat.

Dalam Perjanjian Lama pendidikan rohani dimulai di taman Eden, di mana Adam menerima bimbingan langsung dari Allah. Allah sebagai *pengajar* dan Adam-Hawa sebagai *muridNya*. Adam-Hawa belajar langsung dari Allah, *materi* pengajarannya melalui firman yaitu tanggungjawab dalam

¹¹ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 5–7.

¹² Dampak negatif: tindak kejahatan menggunakan media sosial (cybercrime), pornografi dan kekerasan, mengurangi produktifitas, mengurangi privasi, gangguan kesehatan fisik. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/masyarakat_informasi (di akses 13 feb 2022, 21.39.)

bentuk pemberian tugas yaitu untuk memenuhi, menaklukan dan menguasai bumi (tujuan) Kejadian 1:27-28, dan untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden serta memberikan nama kepada ciptaan lainnya (2:15,19), dan juga larangan jangan memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat (2:16-17) Sebelum jatuh dalam dosa, Adam-Hawa melakukan kegiatan (*proses pembelajaran*) dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya *fellowship* antara Allah dengan Adam-Hawa (3:8), persekutuan yang hidup antara Allah dengan Adam-Hawa menunjukkan *tujuan* dari pembelajaran tersebut bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambarNya artinya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengenalNya, untuk bersekutu denganNya dan juga sebagai *representatif* Allah di bumi (1:27, 28).¹³ Tujuannya adalah supaya Adam menjadi representatif Allah di bumi yaitu untuk menaklukan dan menguasai bumi yang termasuk di dalamnya adalah: menguasai dan menaklukan *daratan, lautan dan udara*.

Berikutnya dalam keluarga Adam dan Hawa, walaupun tidak terlihat proses (kegiatan) pembelajaran namun dapat terlihat dari tindakan hasil dari pengajaran Adam-Hawa kepada anak-anaknya yaitu Kain dan Habel dalam hal mempersembahkan hasil pekerjaan mereka kepada Allah (evaluasi). Kain dan Habel mempersembahkan hasil tanah dan ternaknya menunjukkan bahwa mereka menerima pendidikan rohani dari orang tua mereka untuk mengenal Allah dan memberi persembahan yang terbaik kepadaNya (Kej 4:3-4). Kain gagal dalam memberikan persembahan kepada Allah yaitu karena Kain memberikan hanya sebagian, berbeda dengan Habel yang memberi buah sulung dari hasil ternaknya. Dari mana Habel tahu tentang persembahan yang menyenangkan hati Allah? Sudah tentu dari orangtuanya. Walaupun Adam-Hawa gagal dalam menaati perintah Allah namun mereka tetap mendidik anak-anaknya untuk memberi persembahan dengan benar kepada Allah.

Dalam keluarga Nuh proses pembelajaran pun terjadi. Allah sebagai *pengajar* mendidik Nuh sebagai *murid* secara langsung dengan memberi perintah (*materi*) untuk membuat bahtera (6:14-16), membawa sepasang dari binatang dan menyiapkan bekal makanan selama air bah (6:19-21). Nuh melakukan (*proses*) semuanya tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya (6:22; 7:5). *Tujuan* dari pembelajaran ini adalah Nuh akan menerima perjanjian dari Allah. Ketaatan Nuh dalam melakukan perintah Tuhan dan mendirikan mezbah bagi Tuhan untuk mempersembahkan korban bakaran (*metode*) membuat Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya

¹³ Yonathan Salmon Efrayim Ngesti, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 144–54, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/112>.

(*evaluasi*) untuk menerima perintah yang semula diberikan kepada Adam (Kej 1:28, Kej 9:1-2).

Abraham-Ishak-Yakub: Abraham mengajarkan pendidikan rohani kepada Ishak yang kemudian diteruskan kepada Yakub. Pendidikan rohani tersirat dalam kehidupan dan kesaksian iman yaitu bagaimana mengenal Allah dan menyembahNya. Walaupun Yakub terpisah bertahun-tahun dengan keluarganya, namun nilai kebenaran yang diyakininya terlihat dalam mengampuni saudara-saudaranya menunjukkan bahwa proses pendidikan rohani dari orangtuanya berhasil, sehingga Yakub menjadi penguasa di Mesir, sesuatu yang mustahil tanpa campur tangan Tuhan.

Musa membimbing dan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir, selama perjalanan mengembara di padang gurun, Tuhan memimpin umat Israel melalui Musa. Musa memberikan pendidikan rohani kepada umat melalui hukum-hukum, aturan-aturan, ibadah-ibadah. Musa mendapatkan pengajaran langsung dari Allah lalu meneruskannya kepada umat Israel selama pengembaraan di padang gurun. Pendidikan yang diberikan kepada umat Israel adalah melalui perayaan-perayaan (kegiatan) yang mendorong umat Israel untuk menyembah Allah karena telah menyelamatkan mereka dari Mesir (Tujuan). Seperti perayaan Paskah di mana umat Israel belajar mengenai keselamatan dari Allah, memberikan darah pada tiang pintu adalah salah satu metode alat peraga.

Dalam Ulangan 6:4-7 kerangka pendidikan rohani lebih jelas lagi diuraikan. Dalam bagian ini ada beberapa hal yang dapat diperhatikan sehubungan dengan pendidikan rohani.

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang (*wesinnamtan: teach them diligently*) kepada anak-anakmu dan membicarakannya (*wedibbarta: to speak, declare, command, promise*) apabila engkau duduk (*besibteka: to stay, to dwell, to sit*) dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan (*ubelekteka: to go, walk, come, depart, proceed, move*), apabila engkau berbaring (*ubesakebeka: to lie down, to lie of sexual relation, to rest*) dan apabila engkau bangun (*ubequmeka: to rise, stand up*).”

Wycliffe menekankan frasa “*haruslah engkau mengajarkannya ...kepada anak-anakmu*” untuk menunjukkan unsur kekeluargaan dari administrasi perjanjian mengharuskan anak-anak juga dituntun kepada ketaatan pada aturan-aturan yang ada, umat harus merenungkan hukum Allah siang dan malam.¹⁴ Dalam ayat 20 “apabila dikemudian hari anakmu bertanya” sangat penting pembinaan terhadap anak-anak secara terus-menerus dalam hal berita tentang rangkaian tindakan dan rencana penebusan Allah bagi umatNya. Ayat di atas merupakan mandat pendidikan rohani yang harus dilakukan kepada generasi-generasi selanjutnya dan orangtua memiliki peran yang esensial dalam pendidikan rohani tersebut.

¹⁴ “Tafsiran Alkitab Wycliffe, Malang: Gandum Mas,” 2001.

Yosua memberikan 24:15, "... aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah (*abad to work, serve*) kepada Allah." Peristiwa ini merupakan upacara pembaharuan perjanjian (Musa di gunung Sinai), Yosua meminta umat untuk melaksanakan kewajiban perjanjian tersebut dan menekankan pentingnya bekerja dan melayani Tuhan. Dalam ayat 31 dikatakan bahwa orang Israel beribadah kepada Tuhan sepanjang jaman Yosua dan sepanjang jaman tua-tua yang hidup lebih lama daripada Yosua. Evaluasi pendidikan rohani pada jaman Yosua dapat diketahui dari hasil akhirnya yaitu umat Israel sepanjang hidup Yosua dan sesudah kematiannya hidup dengan takut akan Tuhan dan beribadah kepadaNya.

Selanjutnya bila kita memperhatikan dalam PL, pendidikan rohani umat Israel juga dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin rohani yang Tuhan angkat seperti para imam, raja dan nabi. Dalam kasus ini Allah langsung berbicara kepada para pemimpin yang ditunjuk untuk menyampaikan firmanNya kepada umat. Pendidikan rohani dilakukan oleh para imam yang melayani Allah dan umat Israel melalui persembahan korban-korban yang dilakukan oleh orang Israel, hal ini menunjukkan bahwa umat Israel belajar tentang dosa dan pentahiran melalui peragaan (metode) seperti menyembelih kambing, domba, burung merpati atau lainnya, walaupun sesungguhnya semua itu merupakan lambang dari penebusan yang sesungguhnya. Umat Israel belajar bahwa kekudusan Allah tidak dapat di teloransi dengan dosa apa pun (tujuan). Selain itu imam menerangkan dan memelihara undang-undang mengenai peribadatan, mengajarkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai perkawinan, perceraian, pertanian, peternakan dan persembahan (persepuluhan).¹⁵

Pada jaman raja-raja, pendidikan rohani diselenggarakan oleh raja Israel. Umat Allah mendapatkan pendidikan langsung dari raja sehingga hal ini bergantung kepada kehidupan rohani raja tersebut. Bila rajanya takut akan Tuhan, maka umat akan mendapatkan pendidikan rohani dengan baik yaitu umat akan hidup takut akan Tuhan dan menyembah Tuhan. Sebagai hasilnya umat Israel akan hidup dalam pemeliharaan Tuhan sepanjang hidup raja tersebut. Namun hal ini juga berlaku sebaliknya, bila rajanya tidak takut akan Tuhan, umat Israel akan hidup dalam kekurangan dan penindasan dari bangsa lain. Pendidikan rohani juga diberikan melalui nabi yang Tuhan tunjuk, nabi bisa memberikan firmanNya kepada raja atau juga kepada umat.

Dalam jaman pembuangan ke Babel (586 SM), umat Tuhan mengalami kesulitan dalam melaksanakan praktek peribadatan kepada Allah karena mereka tidak memiliki Bait Suci. Mereka mulai menyelenggarakan pendidikan rohani dalam pertemuan di rumah-rumah untuk membahas

¹⁵ Ibid, Budiyana, p. 37-38.

kitab Suci secara teratur, melakukan perayaan kurban dan perayaan lainnya di tempat-tempat tertentu yang akhirnya menjadi asal mula Sinagoge (Yehezkiel 8:1). Sesudah masa pembuangan, Taurat memegang peranan penting dalam pusat kehidupan keagamaan umat Yahudi. Bila melihat perkembangan pendidikan rohani dari mulai jaman Adam dan Hawa, dimana Allah sendiri secara langsung memberikan pendidikan rohani, namun pendidikan rohani juga dipercayakan kepada keluarga (Nuh, Abraham) kemudian berlanjut kepada pemimpin umat yaitu Musa, Josua. Kemudian berlanjut kepada para imam, para raja dan nabi-nabi yang ditunjuk Allah.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru

Yesus lahir dalam keluarga Yahudi namun kebudayaan Yunani masih sangat mempengaruhi walaupun pemerintahan Romawi yang berkuasa saat itu. Pada jaman Yesus, kebudayaan Yunani dominan di seluruh Timur Tengah dari Yunani sampai ke India (334-146 SM), Alexander Agung mampu menguasai bangsa lain secara efektif dengan menghancurkan kebudayaan asli bangsa yang ditaklukan, termasuk seni, sastra dan sejarah lokal. Hasilnya pembersihan terhadap kebudayaan terjadi selama periode itu yang disebut dengan Helenisasi masyarakat. Salah satu akibat dari Helenisasi Yudaisme adalah diperlukannya Septuaginta. Terjemahan Septuaginta adalah versi PL yang paling sering dibaca oleh orang-orang Yahudi (Kis 6:1, orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani – KJV).

Sekitar tahun 146 SM, kekaisaran Romawi (146 SM – 476) mulai menggulingkan kerajaan Yunani, namun Roma menghormati cara-cara Yunani dengan menerima dewa-dewa dan filsuf besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles (500-300 SM). Di dunia seperti inilah kekristenan lahir dalam lingkungan pendidikan dan pengaruh filsafat Yunani pada masa itu. Dengan latar belakang dunia Perjanjian Baru inilah peneliti memberikan beberapa hal yang menjadi landasan pendidikan Kristen yaitu kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus, praktek gereja mula-mula sebagai contoh dan ajaran rasul-rasul (Paulus).

Pendidikan Kristen dalam kehidupan dan pengajaran Yesus

Sinagoga pada awalnya adalah bangunan tempat umat berkumpul, namun berkembang menjadi pusat institusional orang Yahudi dan segala yang berhubungan dengan sosial, pendidikan dan agama. Di Sinagoga semua kegiatan berjalan baik dalam bersosialisasi dengan umat, dalam pendidikan umat mulai dari anak-anak sampai kepada pengajaran agama.¹⁷ Orang Yahudi sangat menghargai pendidikan karena dianggapnya nilai pendidikan berakar kuat dalam budaya Yahudi. Yudaisme sangat

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia Alkitab, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan - Seri: The Full Life* (Malang: Gandum Mas, 2015).

¹⁷ Rowly, H.H. *Ibadat di Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, p. 164-187

menekankan studi Taurat. Pada usia 5 tahun mereka mempelajari Mikra (Taurat tertulis), pada usia sepuluh tahun mempelajari Mishnah (Taurat lisan), pada usia 13 tahun mereka memenuhi mitzvot dan pada usia 15 tahun mempelajari Talmud yang mengacu kepada kontemplasi terhadap hukum. Formasi pendidikan Yahudi pada jaman Yesus sudah terlaksana seperti ini. Alkitab mencatat peristiwa di mana Yesus ketika berusia 12 tahun berhasil menunjukkan kemampuannya ketika bersoal jawab dengan para ahli Taurat. Selain Yesus terdapat juga rasul Paulus yang sejak kecil dididik dalam pendidikan Yahudi.

Semasa pelayanannya, Tuhan Yesus mengajar secara khusus para murid-muridNya dan juga umat pada masa itu. Metode yang dilakukan Yesus dalam pengajarannya adalah perumpamaan, pertanyaan, diskusi, ceramah, menggunakan peraga dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki pengetahuan yang luas dalam proses pembelajaran.

Dalam ajaranNya, seringkali Yesus mengutip dari ayat-ayat dalam Perjanjian Lama (Mat 5-7). Dalam Injil tercatat bahwa Yesus mengajar dalam sinagoge-sinagoge di Galilea dan Bait Allah di Kapernaum. (Mat 4:23, Markus 1:21, 4:2, Yoh 7:14). Di dalam keempat Injil inilah terdapat serangkaian pengajaran Yesus kepada murid-muridNya. Pengajaran yang Yesus berikan kepada umat dilakukan dengan dalam berbagai cara dan kesempatan yang berbeda-beda. Contohnya, Yesus memberikan pengajaran dengan cara pribadi kepada Nikodemus dan perempuan Samaria. Sedangkan pengajaranNya kepada umat waktu berkotbah di bukit dan pada saat memberik makan kepada 5000 orang. Pada kesempatan lain Yesus mengajar dalam rumah ibadah (sinagoge), dirumah (kepada para murid) dan juga di danau kepada masyarakat.

Tujuan Yesus memberikan pengajaranNya adalah supaya umat dapat mengenal diriNya secara pribadi, bukan saja sebatas pengetahuan saja (*kognitif*). Percakapan Yesus dan perempuan Samaria adalah contoh dimana pengajaranNya membawa kepada pengenalan akan diriNya (Yoh 4:1-42). Perempuan Samaria menyadari dan dapat mengenal dirinya; melihat dirinya secara obyektif dan dalam perspektif kekristenan bahwa dirinya membutuhkan keselamatan.¹⁸ Tujuan Pendidikan Kristen membuka paradigma kita, sehingga kita mengetahui status dan posisi diri kita dalam kekristenan, mengetahui benar atau salah dengan apa yang kita lakukan dan membuat keputusan apa yang seharusnya kita lakukan.

Kehidupan dan ajaran Yesus menjadi dasar bagi pendidikan Kristen dan membawa kepada pengenalan akan Kristus untuk menerima pengampunan dan penebusan. Pendidikan Kristen seharusnya membawa pengenalan pribadi tentang Kristus.

¹⁸ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33-39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

Dalam kotbah di Bukit (Matius pasal 5-7) Yesus mengajar umat dengan mengutip dari PL dan memberikan dasar hukum yang baru. Disini dapat terlihat bahwa pengajaran Yesus memiliki nilai moralitas yang tinggi dan menginginkan adanya perubahan sikap dan nilai-nilai kehidupan. Dalam Matius 28:19-20, dalam Amanat Agung "... ajarlah (*didasko*) mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ...". Pengajaran yang berpusat kepada Kristus akan membawa dampak perubahan dalam diri seseorang. Perubahan itu harus terlihat dalam diri seorang murid. Dalam pengajarannya, Yesus tidak hanya menuntut suatu perubahan sikap dari umat, namun Ia memberi teladan dalam dirinya. KematianNya di kayu salib adalah suatu teladan yang nyata dalam pengajarannya.

Pendidikan Kristen dalam Gereja Mula-mula

Dalam Kisah 2:41-47 tersirat suatu gambaran bagaimana aktifitas pendidikan Kristen pada Gereja mula-mula yang terbentuk sejak hari Pentakosta. Dalam ayat 42 dikatakan bahwa "mereka bertekun dalam pengajaran para rasul-rasul dan dalam persekutuan ...". Aktifitas yang terjadi di dalamnya ada unsur *fellowship* (memecahkan roti) dan berdoa juga. Dalam ayat 43 terjadi mujizat dan tanda-tanda yang diadakan oleh para rasul, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang mereka terima dari para rasul bukan saja hanya sebatas *kognitif* tapi mereka juga mengalami pengalaman supranatural. Elsibeth McDaniel dalam bukunya mengatakan bahwa belajar dengan konsep bahwa pembelajaran berarti *mengalami kebenaran Alkitab*.¹⁹ Elsibeth menyatakan bahwa ada hal-hal yang harus dipikirkan oleh pendidik Kristen dalam diskusi agar umat dapat mengalami kebenaran Allah, yaitu mempertimbangkan definisi belajar berarti mengalami prinsip-prinsip abstrak (kebenaran-kebenaran Alkitab) yang sulit dipahami, kisah-kisah dalam Alkitab sebagai wahana untuk mengajar menggambarkan budaya yang berbeda dan sulit untuk disajikan sebagai realita, ketiga atmosfer pendidikan Kristen memiliki implikasi yang benar atau salah.

Disinilah peran pendidik dalam menyampaikan peranan Alkitab dalam kurikulum pendidikan agama Kristen bahwa Alkitab cocok bukan saja untuk orang dewasa bahkan untuk usia anak-anak belajar dan relevan bagi mereka sekarang.²⁰ Berikut dibawah ini adalah contoh yang dikemukakan Elsibeth bagaimana membuat kurikulum pendidikan Kristen yang relevan bahkan untuk anak-anak sekalipun, yaitu: Bagaimana Alkitab dikumpulkan?

¹⁹ Op.cit. Elsibeth McDaniel, *You and Your Children* (Chicago: Moody Bible Institute, 1973) dalam buku Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Michigan: Zondervan, 1981), 167.

²⁰ Carolina Etnasari Anjaya et al., "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124-38.

Siapakah tokoh-tokoh Alkitab? Siapa yang menjadi orang Kristen hebat di masa lampau? Apakah lagu pujian terbesar? Siapakah dari umat Allah yang dipakai sekarang? Dengan melihat uraian di atas, maka betapa pentingnya pendidikan Kristen yang bertujuan mengalami kebenaran Alkitab. Berikutnya, Dalam ayat 46 dikatakan bahwa mereka bertekun, sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah, dan dirumah masing-masing bergilir dan makan bersama-sama. Pendidikan Kristen terjadi secara terus-menerus, ada aktifitas yang berkesinambungan terjadi.

Pendidikan Kristen dalam ajaran para rasul

Dalam surat Roma, Paulus memberikan pengajarannya bahwa pendidikan Kristen harus membawa perubahan dalam prilaku. Perubahan yang signifikan adalah perubahan *pikiran* (intelektual), Roma 12:1-2, "... *transformed by the renewing of your mind ...* " *Transformed (metamorphoo)* memiliki pengertian *transfigure, change (to change into another form)*.²¹ Perkataan Yunani *Nous* diterjemahkan "budi" muncul juga dalam pasal 1:28 yang diterjemahkan dengan 'pikiran' dan dalam 7:23 dan 25 diterjemahkan dengan 'budi' karena memang yang dimaksud adalah perubahan kelakuan manusia bukan hanya pikirannya saja, yang dimaksud ialah pusat kemauan kita yang mengambil keputusan-keputusan yang menentukan tindakan kita.²² Bagian kedua dalam ayat ini "sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah" merupakan hasil dari dari pembaharuan budi. Kata kerja Yunani *dokimazein* berarti: memeriksa, menguji. Menurut Van den End, kehendak Allah tidak dengan sendirinya jelas, karena kehidupan orang percaya dihadapkan oleh berbagai keadaan dan seringkali sulit menentukan sikap, terlebih pada masa sekarang ini perkembangan teknologi diberbagai bidang, orang Kristen tidak begitu saja menentukan apakah boleh menggunakan keanekaragaman sarana mutakhir. Seperti perkembangan dibidang medis atau teknologi nuklir, semua itu perlu dipertimbangkan matang-matang sebelum kita dapat menentukan.²³

Dalam 2 Tim 3:16, "segala *tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat* untuk mengajar (*didaskalia teaching, instruction, doctrine*), untuk menyatakan kesalahan (*elegmon conviction, reproof, warning*), untuk memperbaiki kelakuan (*epanorthiosin -epanorthosis - correction improvement of life or character - koreksi untuk meningkatkan hidup/karakter*), untuk mendidik *paideian* (*paideia - training and education*) orang dalam kebenaran." *Paideia* lebih dalam lagi untuk *mengembangkan pikiran dan moral, nasehat, pelatihan, mengoreksi kesalahan, mengekang nafsu, meningkatkan kebaikan*.²⁴ Segala tulisan yang diilhamkan Allah

²¹ Lexicon, s.v. metamorphoo

²² Van den End, Surat Roma. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

²³ Ibid.

²⁴ Lexicon, Greek

secara harfiah adalah ‘dihembuskan dari Tuhan.’ Bagaimana prosesnya tidak disebutkan secara spesifik, namun dalam 2 Pet 1:21 dikatakan secara spesifik bahwa oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah, Roh Kudus adalah fokus dalam pengilhaman.²⁵ Alkitab berasal dari Allah dan bukan manusia, Allah yang mengilhami para penulis Alkitab.²⁶ Empat manfaat dari firman Allah untuk mengajar, menegur, mengoreksi dan pelatihan.

Ajaran para rasul lainnya terdapat dalam Filipi 4:9, “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar, dan apa yang telah kamu lihat padaku, *lakukanlah itu ...*” (*prasso: to exercise, practise, to undertake, to do, to accomplish, to commit, manage public affair, transact public business, to exact tribute, revenue, debts*). Frasa ini adalah *present active imperative* yang memiliki pengertian *terus lakukanlah*. Penekanan yang sama supaya orang percaya jangan hanya menjadi pendengar tapi menjadi pelaku yang sesungguhnya (Luk 11:28, Yak 1:22).²⁷ Hal ini juga sesuai dengan konsep dalam Ulangan 5:1, 6:4) yaitu *Shema* di mana umat Yahudi bukan hanya mendengar namun juga melakukan. Pendidikan Kristen harus sampai kepada penerapan dalam kehidupan yang saleh sehari-hari yang mana tujuan akhir dari pendidikan Kristen sebagai agen kehidupan untuk mengubah manusia yaitu dengan pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual yang bermuara sebagai media pembentukan Karakter Kristus.²⁸

Relevansinya bagi Pendidikan Kristen pada masa kini

Bila melihat pendidikan rohani yang dimulai dari Adam-Hawa, sampai jaman para rasul maka penulis melihat beberapa relevansi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Pendidikan Kristen berlandaskan pada kehidupan dan ajaran Kristus

Kita dipanggil untuk melayani secara cerdas, untuk membentuk rancangan pendidikan Kristen dengan prinsip-prinsip yang diwahyukan melalui Alkitab, yaitu firman Allah.²⁹ Natur Alkitab sebagai gambaran tentang realitas memberikan petunjuk penting bagi peranannya dalam kehidupan dan pendidikan Kristen. Allah telah menyatakan realitas bahwa kita bisa memiliki pikiranNya, dan bahwa perspektif kita bisa menjadi serupa dengan

²⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume II* (Malang: Gandum mas, 2003).

²⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁷ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda” (Malang, Jawa Timur, 2021).

²⁸ Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>.

²⁹ Richards Lawrence, O, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975), 323.

Kristus. Ketika kita datang untuk mengevaluasi kehidupan melalui kerangka afektif yang diberikan Alkitab, perspektif kita dan seluruh aspek kepribadian kita akan dibentuk ulang juga.

Pendidikan Kristen yang melibatkan peran Roh Kudus

Allah adalah pengajar kepada umatNya sampai hari ini melalui firmanNya yang diterangi oleh Roh Kudus. Sebab pendidikan Kristen harus membawa orang kepada kebenaran.³⁰ 1 Yoh 2:27, “... *tetapi sebagaimana pengurapanNya mengajar kamu tentang segala sesuatu...*” Dalam Yoh 14:26, “Roh Kudus akan *mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.*”

Pendidikan Kristen dimulai dalam keluarga Kristen

Peranan keluarga Kristen sangat penting dalam pendidikan Kristen, keluarga adalah lembaga pertama yang Allah dirikan, melalui keluarga Allah ingin kehendakNya dinyatakan. (Kej 1:28). Namun selain keluarga perlu membangun komunitas atau persekutuan beberapa keluarga Kristen (seperti praktek gereja mula-mula). Salah satu dampak negatif industry 5.0 adalah semakin berkurangnya sosialisasi antara umat, karena itu membangun komunitas orang percaya sangat relevan pada masa kini. Anak-anak akan memiliki lingkungan persekutuan dengan sesamanya, dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti antara lain: belajar musik, belajar vokal atau belajar bahasa inggris untuk meningkatkan ketrampilannya.

Pendidikan Kristen berkontekstualisasi dengan perkembangan jaman

Millard mengatakan bahwa teologi (pendidikan Kristen) perlu dikalimatkan dalam bahasa masa kini. Walaupun kita hidup dalam peradaban tinggi (industry 5.0), namun berbagai macam metode yang sudah diberikan, baik dalam PL maupun dalam PB (melalui pengajaran Tuhan Yesus), semuanya masih relevan. Teknologi hanya menambah metode (**alat**) saja namun tidak mengurangi tujuan, materi dan proses pembelajaran (aspek dan unsur pembelajaran). Mc Daniel menyampaikan pembelaan atas peranan Alkitab dalam pendidikan Kristen, bahwa Alkitab yang diyakini para pendidik Kristen sesuai dan relevan sampai sekarang, selain itu fakta-fakta dan informasi Alkitab penting.³¹

Pendidikan Kristen yang memiliki tujuan ilahi (menenal Allah dan kehendakNya)

³⁰ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³¹ Ibid, McDaniel.

Bila kita menarik benang merah sejak dari taman Eden sampai Kristus datang, Allah ingin hadir ditengah umatNya, agar umat mengenal pribadi dan kehendakNya. Persekutuan Allah dengan Adam sebelum jatuh dalam dosa, kehadiran Allah dalam tabernakel Musa melalui tiang api dan tian awan. Peristiwa turunnya kemuliaan Allah ketika Bait Salomo selesai di bangun menunjukkan Tuhan ingin umatNya mengenalNya. Dalam puncaknya ketika Yesus datang ke dunia, sebagai bukti bahwa Allah ingin menyatakan pribadinya kepada umatNya. Percakapan dengan Nikodemus dan Perempuan Samaria menunjukkan bahwa Yesus tidak ingin satu orang manusia terlewati.

Dengan melihat semuanya ini, penulis ingin menekankan bahwa pendidikan Kristen harus membawa kepada tujuan ilahi yaitu agar umat menyadari dirinya seorang berdosa, bahwa umat membutuhkan keselamatan, kemudian umat masuk dalam proses pembentukan Tuhan yang pada akhirnya umat Tuhan akan mengenal pribadi dan kehendakNya. Dan tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah dalam kehidupan sehari-hari umat Tuhan menjadi saksiNya.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen memiliki landasan teologis yang kuat, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari awal penciptaan manusia di taman Eden hingga datangnya Yesus Kristus dan pembentukan gereja mula-mula, pendidikan rohani telah menjadi bagian integral dari hubungan manusia dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan rohani dimulai dengan pengajaran langsung dari Allah kepada Adam dan Hawa, dilanjutkan melalui keluarga-keluarga seperti keluarga Nuh, Abraham, dan Musa, serta melalui para pemimpin agama seperti nabi dan imam. Tujuan pendidikan rohani adalah agar umat Israel mengenal Allah dan mematuhi kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Baru, pendidikan Kristen diperdalam melalui ajaran dan kehidupan Kristus, serta melalui pengajaran para rasul. Metode pengajaran yang digunakan meliputi perumpamaan, diskusi, ceramah, dan teladan langsung dari Kristus dan para rasul. Relevansi dari pendidikan Kristen ini bagi masa kini adalah bahwa pendidikan Kristen harus berlandaskan pada kehidupan dan ajaran Kristus, melibatkan peran Roh Kudus, dimulai dari keluarga Kristen, dan berkontekstualisasi dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah agar umat Kristen mengenal Allah secara pribadi, memahami kehendak-Nya, dan menjadi saksi-saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan - Seri: The Full Life*. Malang: Gandum Mas, 2015.
Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and

- Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–38.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Cetakan ke. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Eavey, C.B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1975.
- Eberle, Harold R. *Kekristenan tanpa Belenggu*. Yogya: Andi, 2011.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Lawrence, O, Richards. *A Theology of Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen Volume II*. Malang: Gandum mas, 2003.
- Ngesti, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 144–54. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/112>.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dari R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Rowly, H.H. *Ibadat di Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- "Tafsiran Alkitab Wycliffe, Malang: Gandum Mas," 2001.
- Yayasan Lembaga Sabda. "Alkitab Sabda." Malang, Jawa Timur, 2021.
- Yogaswara, Reza. "Artificial Intelligence Sebagai Penggerak Industri 4.0 Dan Tantangannya Bagi Sektor Pemerintah Dan Swasta." *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i1.144>.